

## **Analisis Input Output Komparatif Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat, Dki Jakarta dan Banten**

**Putri Ainun Zariah Kusuma\* , Teti Sofia Yanti**

Prodi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*putriainunzariah22@gmail.com, tetisofiyanti@gmail.com

**Abstract.** This thesis analyzes and compares the performance of the manufacturing sector in West Java, DKI Jakarta and Banten Provinces which were selected using the input-output table in 2010, the classification of 29 sectors, only 10 sectors are used, especially in the processing industry so that their functions are more specific and targeted. To achieve good economic growth, the government must have a comprehensive economic development plan, basically each sector cannot stand alone but are interrelated. The progress of a sector cannot be separated from the support provided by other sectors. Input-output analysis is a method used to examine the relationships between sectors in order to understand the dependence and complexity of the economy and the conditions for maintaining a balance between supply and demand. In accordance with the concept of an open economy that involves international trade (exports and imports) of goods and services as well as capital with other countries, in this case the domestic concept in the input-output analysis is a province, so trade interactions are not only carried out abroad but also abroad. area. In this case, the researcher wants to see how much the input-output relationship of one province with the closest provinces can be used as a basis for making policies for economic planning on a macro scale. Some indicators that can be used as a comparison are the value of Gross National Product (GNP), National Income (NI), backward linkage & forward linkage analysis and analysis of multiplier numbers.

**Keywords: Input Output Analysis, Backward Linkage, Forward Linkage, Multiplier Number Analysis.**

**Abstrak.** Skripsi ini menganalisis dan membandingkan kinerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten yang dipilih menggunakan tabel input-output tahun 2010 klasifikasi 29 sektor, hanya digunakan 10 sektor khususnya di industri pengolahan agar fungsi lebih spesifik dan tepat sasaran. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik, pemerintah harus mempunyai suatu rancangan pembangunan ekonomi komperhensif, pada dasarnya masing-masing sektor tidak dapat berdiri sendiri namun saling memiliki keterkaitan. Kemajuan suatu sektor tidak akan terlepas dari dukungan yang diberikan oleh sektor lainnya. Analisis input-output merupakan metode yang digunakan untuk menelaah hubungan antar sektor dalam rangka memahami ketergantungan dan kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Sesuai dengan konsep perekonomian terbuka yang melibatkan perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara

lain, dalam hal ini konsep domestik dalam analisis input-output adalah suatu provinsi, jadi interaksi perdagangan bukan hanya dilakukan ke luar negeri tetapi keluar daerah. Maka dalam hal ini peneliti ingin melihat seberapa besar keterkaitan input-output provinsi satu dengan provinsi-provinsi terdekat yang bisa dijadikan bahan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan guna perencanaan ekonomi dalam skala makro. Beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai pembanding adalah nilai *Gross National Product* (GNP), *National Income* (NI), analisis keterkaitan (*backward linkage & forward linkage*) serta analisis angka pengganda.

**Kata Kunci: Analisis Input Output, Backward Linkage, Forward Linkage, Analisis Angka Pengganda.**

## 1. Pendahuluan

Analisis *input-output* merupakan suatu metode yang digunakan untuk menelaah hubungan antar sektor dalam rangka memahami ketergantungan dan kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan GNP (*Gross National Product*) atau GDP (*Gross Domestic Product*), pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja. Sedangkan metode perhitungan NI (*National Income*) dapat diketahui arah, tujuan dan struktur perekonomian kedepannya.

Analisis keterkaitan ini pada dasarnya melihat dampak *output* dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling mempengaruhi dengan cara keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) terhadap sektor lain. Adapun analisis angka pengganda yang dapat digunakan sebagai koefisien *multiplier* adalah angka pengganda permintaan akhir terhadap *output*, angka pengganda permintaan akhir terhadap pendapatan (*income*), dsb. Fungsi angka pengganda adalah untuk melihat perubahan yang variabel endogen yaitu output sektoral, apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen seperti permintaan akhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana peranan sektor industri terhadap perekonomian dalam *Gross National Product* (GNP) dan *National Income* (NI)?
2. Seberapa besar keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) sektor industri pengolahan dalam menentukan sektor unggulan dan sektor yang perlu diperhatikan di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten?
3. Bagaimana dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh sektor industri pengolahan berdasarkan angka pengganda di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten?

## 2. Landasan Teori

### Analisis Input Output

Tabel I-O adalah uraian statistik dalam bentuk matriks yang berisikan informasi tentang barang dan jasa serta saling keterkaitan antar sektor, dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya tabel I-O diperlihatkan oleh contoh berikut:

**Tabel 1.** Bentuk Umum Tabel Transaksi Input Output

		Sektor Produksi		Permintaan Akhir (Y)				Total Output
		1	2	C	I	G	E	X
Sektor Produksi	1	$Z_{11}$ <b>I</b>	$Z_{12}$	$C_1$	$I_1$ <b>II</b>	$G_1$	$E_1$	$X_1$
	2	$Z_{21}$	$Z_{22}$	$C_2$	$I_2$	$G_2$	$E_2$	$X_2$
Nilai Tambah Bruto	L	$L_1$	$L_2$					$L$
	N	$N_1$	$N_2$					$N$
	P	$P_1$	$P_2$					$P$
Impor	M	$M_1$ <b>III</b>	$M_2$	<b>IV</b>				$M$
Total Input	X	$X_1$	$X_2$	$C$	$I$	$G$	$E$	$X$

Dari tabel tersebut, bila dibaca menurut baris diperoleh beberapa hubungan persamaan sebagai berikut:

$$Z_{11} + Z_{12} + L_1 + N_1 + M_1 = X_1$$

$$Z_{21} + Z_{22} + L_2 + N_2 + M_2 = X_2$$

Dan secara umum persamaan di atas dapat dirumuskan kembali menjadi:

$$\sum_{j=1}^2 Z_{ij} + L_j + N_j + M_j = X_i \quad ; \text{ untuk } i, j = 1, 2 \quad (1)$$

Persamaan secara aljabar menurut kolom dapat dituliskan menjadi:

$$Z_{11} + Z_{21} + C_1 + I_1 + G_1 + E_1 = X_1$$

$$Z_{12} + Z_{22} + C_2 + I_2 + G_2 + E_2 = X_2$$

Secara umum dapat ditulis menjadi:

$$\sum_{i=1}^2 X_i = Z_{ij} + C_i + I_i + G_i + E_i \quad ; \text{ untuk } i, j = 1, 2 \quad (2)$$

**Gross National Product (GNP)**

*Gross National Product* (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB) merupakan nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu Negara (nasional) selama satu tahun, termasuk yang dihasilkan oleh warga negara tersebut yang dihasilkan diluar negeri. Jika ditulis dalam rumus sebagai berikut:

$$GNP = L_i + N_i \quad (3)$$

**National Income (NI)**

*National Income* atau Pendapatan Nasional ini menghitung pendapatan nasional berdasarkan jumlah balas jasa yang diterima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Jika ditulis dalam rumus sebagai berikut:

$$NI = GNP - P_i \quad (4)$$

**Tabel Koefisien Keterkaitan**

Koefisien ini diturunkan dari tabel transaksi dengan cara membagi setiap isian sel pada kuadran I dengan total output pada kolom masing-masing koefisien tersebut dinotasikan sebagai  $a_{ij}$  dengan formulasi berikut:

$$a_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_j}, \quad \text{dimana } (i, j = 1, 2, \dots, n) \quad (5)$$

$$A = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1j} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2j} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{i1} & a_{i2} & \dots & a_{ij} & \dots & a_{in} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nj} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix} \quad (6)$$

Matriks pengganda ini perumusannya menggunakan metode *inverse* yang diturunkan dari tabel I-O *Leontief* (tabel I-O simetris). Inverse matriks ini diperoleh dari persamaan-persamaan.

$$\sum_{j=1}^2 z_{ij} + Y_i = X_i \quad ; \text{ untuk } i, j = 1, 2 \quad X = (I - A)^{-1}Y$$

$$X = B Y$$

Isian tiap sel dalam matriks  $B$  dinotasikan dalam bentuk  $b_{ij}$ . Sebagai ilustrasi matriks kebalikan tersebut adalah sebagai berikut:

$$B = \begin{bmatrix} b_{11} & b_{12} & \dots & b_{1j} & \dots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \dots & b_{2j} & \dots & b_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{i1} & b_{i2} & \dots & b_{ij} & \dots & b_{in} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{n1} & b_{n2} & \dots & b_{nj} & \dots & b_{nn} \end{bmatrix} \quad (7)$$

#### Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan antar sektor industri ada 2 yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*)

$$b_{.j} = \sum_i b_{ij} \quad (8)$$

dan

$$b_{i.} = \sum_j b_{ij} \quad (9)$$

Untuk melihat sektor mana saja yang menjadi sektor unggulan digunakan indeks daya penyebaran ( $\alpha$ ) dan indeks derajat kepekaan ( $\beta$ ), dimana masing-masing diperoleh dari *backward linkage* dan *forward linkage*.

$$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{\sum_i \sum_j b_{ij}}{n}\right)} \quad (10)$$

dan

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{\left(\frac{\sum_i \sum_j b_{ij}}{n}\right)} \quad (11)$$

#### Analisis Angka Pengganda

Analisis angka pengganda dibagi menjadi 2 yaitu angka pengganda permintaan akhir terhadap output dan angka pengganda permintaan akhir terhadap pendapatan

$$O_j = \sum_{i=1}^n b_{ij} \cdot \Delta Y \quad (i = 1) \quad (12)$$

dan

$$H_j = \sum_{i=1}^n c_{n+1.i} b_{ij} \quad (13)$$

**3. Hasil dan Pembahasan**

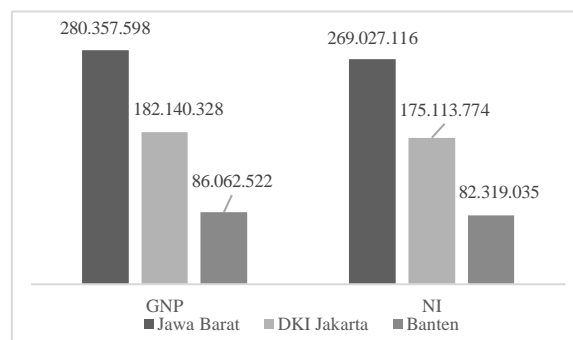
Sebelumnya perlu menghitung beberapa data tambahan seperti matriks teknologi dan matriks kebalikan *Leontief*. Berdasarkan tabel IO diperoleh nilai transaksi sebagai berikut:

$$Z_{Jawa Barat} = \begin{bmatrix} 22.186.350 & 306.543 & 6.437 & \dots & 168 & 466.472 \\ 49.945 & 90.094.953 & 149.591 & \dots & 1.260.037 & 393.159 \\ 14.587 & 4.649 & 1.672.891 & \dots & 195.792 & 22.900 \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ 406.024 & 204.195 & 175.115 & \dots & 144.083.775 & 225.226 \\ 605.355 & 73.669 & 22.026 & \dots & 2.838.967 & 1.085.746 \end{bmatrix}$$

$$Z_{DKI Jakarta} = \begin{bmatrix} 14.732.421 & 46.170 & 1.470 & \dots & 588 & 0 \\ 3.123 & 8.465.081 & 69.971 & \dots & 20.621 & 238.082 \\ 12.173 & 3.751 & 494.447 & \dots & 23.654 & 64.998 \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ 35.948 & 166.950 & 275.575 & \dots & 37.638.583 & 17.471 \\ 2.561 & 287.110 & 1.402 & \dots & 3.191 & 28.000 \end{bmatrix}$$

$$Z_{Banten} = \begin{bmatrix} 5.160.363 & 1.129.344 & 45.371 & \dots & 5.156 & 33.411 \\ 1.040 & 6.413.405 & 4.759 & \dots & 71.032 & 2.121 \\ 1.804 & 46.175 & 420.399 & \dots & 94.876 & 8.982 \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ 12.781 & 242.086 & 31.514 & \dots & 11.940.260 & 30.848 \\ 1.402 & 31.790 & 2.524 & \dots & 55.949 & 15.511 \end{bmatrix}$$

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar *Gross National Product* (GNP) dan *National Income* (NI) menggunakan persamaan (3) dan (4) untuk tiap-tiap provinsi yang akan ditampilkan dalam gambar.



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Nilai GNP dan NI

Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten Tahun 2010 (Juta)

Berdasarkan gambar 1 nilai kontribusi GNP sektor industri di Provinsi Jawa Barat tertinggi dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Banten, berbanding lurus dengan nilai kontribusi NI sektor industri di Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi tertinggi artinya perkembangan tingkat pembangunan kesejahteraan Provinsi Jawa Barat khususnya di sektor industri lebih besar daripada Provinsi DKI Jakarta dan Banten.

**Analisis Keterkaitan Antar Sektor**

Selanjutnya mencari nilai *backward linkage* dan *forward linkage* dari matriks kebalikan leontif.

**Tabel 2.** Backward Linkage Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten 2010

Sektor	Backward Linkage		
	Jawa Barat	DKI Jakarta	Banten
1	1,8130	2,2269	1,6812
2	2,4923	1,8847	1,6280
3	1,8551	1,7742	1,5680
4	2,1145	2,0475	1,7898
5	2,2494	1,8026	1,8487
6	1,2800	1,1231	1,4168
7	1,3735	1,8851	1,2028
8	2,0632	2,4614	2,4342
9	2,2348	1,5527	2,1124
10	1,7818	1,9956	1,3414
Total	19,2577	18,7538	17,0233

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai backward linkage (kolom) sektor 1 di Provinsi Jawa Barat adalah 1,8130. Artinya ketika permintaan akhir di sektor 1 meningkat sebesar Rp 1 juta maka input yang di butuhkan oleh seluruh sektor sebesar 1,8130 juta.

Selanjutnya hasil perhitungan forward linkage untuk Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten akan ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Forward Linkage Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten Tahun 2010

Sektor	Forward Linkage		
	Jawa Barat	DKI Jakarta	Banten
1	1,8660	2,0895	1,9098
2	2,6868	1,7668	1,2491
3	1,3869	1,1607	1,2987
4	2,0431	1,7535	1,4566
5	2,8651	3,3269	2,8609
6	2,1531	1,2138	2,7550
7	1,0520	1,5089	1,0159
8	1,6666	3,2508	1,6862
9	2,2702	1,6483	1,7619
10	1,2678	1,0346	1,0292
Total	19,2577	18,7538	17,0233

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai forward linkage (baris) sektor 1 di Provinsi Jawa Barat adalah 1,8660 juta. Artinya ketika permintaan akhir diseluruh sektor meningkat sebesar Rp 1 juta maka output sektor 1 akan meningkat sebesar 1,8660 juta. Selanjutnya bandingkan nilai  $\alpha$  dan  $\beta$  untuk tiap-tiap Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten yang akan ditampilkan dalam Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Perbandingan Nilai  $\alpha$  dan  $\beta$ 

Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten

Sektor	Jawa Barat		DKI Jakarta		Banten	
	$\alpha$	$\beta$	$\alpha$	$\beta$	$\alpha$	$\beta$
1	0,9415	0,9690	1,1874	1,1142	0,9876	1,1219
2	1,2942	1,3952	1,0050	0,9421	0,9563	0,7338
3	0,9633	0,7202	0,9461	0,6189	0,9211	0,7629
4	1,0980	1,0609	1,0918	0,9350	1,0514	0,8556
5	1,1680	1,4878	0,9612	1,7740	1,0860	1,6806
6	0,6647	1,1180	0,5989	0,6472	0,8323	1,6184
7	0,7132	0,5463	1,0052	0,8046	0,7066	0,5967
8	1,0714	0,8654	1,3125	1,7334	1,4299	0,9905
9	1,1605	1,1788	0,8280	0,8789	1,2409	1,0350
10	0,9252	0,6583	1,0641	0,5517	0,7880	0,6046

Keterangan:

■ Kuadran I

■ Kuadran II

■ Kuadran III

□ Kuadran IV

Industri Makanan, Minuman dan Tembakau

Industri Tekstil, Pakaian Jadi, Kulit dan

Alaskaki

Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furnitur

Industri Kertas dan Barang dari Kertas

Industri Kimia, Barang-barang dari Bahan

Kimia, Karet dan Plastik

Pengilangan Minyak Bumi

Industri Barang Mineral Bukan Logam

Industri Logam Dasar

Industri Barang dari Logam

Industri Pengolahan Lainnya

**Angka Pengganda Permintaan Akhir Terhadap Output**

Dengan menggunakan persamaan (12) akan dihitung nilai dari angka pengganda output Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten yang menjadi *Leader* sektor dalam tiap-tiap provinsi karena *Leader* sektor akan membawa sektor lain bergerak dengan daya dorong dan daya tarik yang akan memberikan mutlipier tertinggi dibandingkan dengan sektor lain.

$$O_2 = \begin{bmatrix} 1,6512 & 0,0107 & 0,0075 & \dots & 0,0056 & 0,1422 \\ 0,0091 & 2,2389 & 0,0871 & \dots & 0,0287 & 0,1666 \\ 0,0007 & 0,0002 & 1,3747 & \dots & 0,0018 & 0,0059 \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ 0,0265 & 0,0136 & 0,0845 & \dots & 1,9048 & 0,0858 \\ 0,0217 & 0,0022 & 0,0077 & \dots & 0,0219 & 1,1998 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0 \\ 1 \\ 0 \\ 0 \\ 0 \\ 0 \\ \vdots \\ 0 \\ 0 \end{bmatrix} = 2,49$$

Maka angka pengganda output untuk sektor 2 diperoleh sebesar 2,49. Artinya ketika permintaan akhir di sektor 2 meningkat sebesar Rp.1 juta dan sektor lainnya diasumsikan tetap maka output seluruh sektor akan meningkat sebesar Rp. 2,49 juta. Seterusnya hingga seluruh sektor *leader* terhitung seperti pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Dampak Output Sektor yang menjadi *Leader*

Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten

Jawa Barat	DKI Jakarta	Banten
O2 = 2,49	O1 = 2,23	O5 = 1,85
O4 = 2,11	O8 = 2,46	O9 = 2,11
O5 = 2,25		
O9 = 2,23		

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dampak permintaan akhir terhadap output paling tinggi di provinsi Jawa Barat adalah di sektor 2 artinya jika ada permintaan akhir naik sebanyak 1 juta pada sektor *leader* di provinsi Jawa Barat maka sektor 2 (Industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki) ialah sektor yang paling tinggi menghasilkan output, sedangkan di Provinsi DKI Jakarta sektor 8 dan di Provinsi Banten di sektor 9.

**Angka Pengganda Permintaan Akhir Terhadap Pendapatan**

Dengan menggunakan persamaan (13) akan dihitung nilai dari angka pengganda pendapatan Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten yang menjadi *Leader* sektor dalam tiap-tiap provinsi karena *Leader* sektor akan membawa sektor lain bergerak dengan daya dorong dan daya tarik yang akan memberikan mutlipier tertinggi dibandingkan dengan sektor lain.

$$H_2 = [0,1150 \quad 0,1184 \quad 0,1575 \quad 0,1382 \quad \dots \quad 0,2162] \times \begin{bmatrix} 0,0107 \\ 2,2389 \\ 0,0002 \\ 0,0090 \\ 1,1843 \\ 0,0328 \\ \vdots \\ 0,0136 \\ 0,0022 \end{bmatrix} = 0,30$$



Artinya jika permintaan akhir di seluruh sektor meningkat sebesar Rp.1 juta maka pendapatan rumah tangga sektor 2 akan naik sebesar Rp. 0,30 juta. Seterusnya hingga seluruh sektor *leader* terhitung seperti pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6** Dampak Pendapatan Sektor yang menjadi *Leader*

Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten

Jawa Barat	DKI Jakarta	Banten
H2 = 0,30	H1 = 0,26	H5 = 0,15
H4 = 0,29	H8 = 0,29	H9 = 0,26
H5 = 0,30		
H9 = 0,30		

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa dampak permintaan akhir terhadap pendapatan di Provinsi Jawa Barat adalah sektor 2, 5 dan 9 yang sama tingginya, artinya jika ada permintaan akhir naik sebanyak 1 juta pada sektor *leader* di provinsi Jawa Barat maka sektor 2, 5 dan 9 ialah sektor yang paling tinggi menghasilkan pendapatan, sedangkan di Provinsi DKI Jakarta sektor 8 dan di Provinsi Banten di sektor 9.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah:

Nilai kontribusi GNP sektor industri di Provinsi Jawa Barat tertinggi dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Banten, berbanding lurus dengan nilai kontribusi NI sektor industri di Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi tertinggi. Artinya perkembangan tingkat pembangunan sektor industri di Provinsi Jawa Barat lebih besar daripada DKI Jakarta dan Banten.

Sektor yang menjadi *leader* sektor industri Provinsi Jawa Barat yaitu industri tekstil & pakaian jadi (2), industri kertas & barang dari kertas (4), industri kimia (5) dan industri barang dari logam (9). Lalu *leader* sektor industri Provinsi DKI Jakarta yaitu industri makanan & tembakau (1) dan industri logam dasar (8). Serta *leader* sektor industri di Provinsi Banten yaitu industri kimia (5) dan industri barang dari logam (9). Sedangkan sektor industri yang perlu perhatian di Jawa Barat adalah industri makanan, minuman dan tembakau (1), industri kayu, bambu, rotan dan furnitur (3), industri barang mineral bukan logam (7), dan industri lainnya (10). Lalu sektor industri yang perlu perhatian di DKI Jakarta adalah industri kayu, bambu, rotan dan furnitur (3), industri pengilangan minyak bumi (6) dan industri barang dari logam (9). Serta industri yang perlu perhatian di Banten adalah industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki (2), industri kayu, bambu, rotan dan furnitur (3), industri barang mineral bukan logam (7), dan industri pengolahan lainnya (10).

Dampak permintaan akhir paling tinggi terhadap output di Provinsi Jawa Barat adalah di sektor industri tekstil & pakaian jadi (2), sedangkan di Provinsi DKI Jakarta di sektor industri logam dasar (8) dan Provinsi Banten di sektor industri barang dari logam (9). Dampak permintaan akhir paling tinggi terhadap pendapatan di Provinsi Jawa Barat adalah di sektor industri tekstil & pakaian jadi (2), industri kimia (5) dan industri

barang dari logam (9) yang sama tingginya, sedangkan di Provinsi DKI Jakarta adalah sektor industri logam dasar (8) dan di Provinsi Banten sektor industri barang dari logam (9).

## 5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pembahasan ini hanya menggunakan model analisis *Input Output*, Analisis Keterkaitan, dan Analisis Angka Pengganda. Penelitian ini belum melakukan perbandingan dengan metode lain. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan data terbaru dan menggunakan metode lain sebagai pembanding, seperti analisis angka pengganda terhadap lapangan pekerjaan, dan analisis angka pengganda terhadap kebutuhan impor. Kebijakan pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan sektor industri di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten. Sehingga diharapkan kepada pemerintah untuk memperhatikan sektor-sektor yang masih mengandalkan impor dari daerah lain atau luar negeri, sehingga mampu menghasilkan jumlah output dan pendapatan yang lebih besar demi kelancaran pembangunan ekonomi yang lebih baik di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten.

## Daftar Pustaka

- [1] Amir, Hidayat; Nazara, Suhasil. 2005. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000: Analisis Input Output. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Vol.5 No.2 37-55.
- [2] Badan Pusat Statistika Provinsi Banten. 2010. Tabel Input Output Provinsi Banten. Banten.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2007. *Statistik Indonesia 2007*. Bandung.
- [4] Clark.R.J and T hies.F. 1990. *Macroeconomics for Managers*. University of Tennessee at Martin, Boston; Allyn and Bacon.
- [5] Connor, J. R. and E. W. Henry. 1975. *Input Output Analysis and its Applications*. New York: Hafnek Press.
- [6] Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia Cet 5*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Ilhan, Bahriye., dan Hakan, Yaman. 2011. *A Comparative Input-Output Analysis of The Construction Sector in Turkey And EU*. *Engineering, Contruction and Architectural Management*, 18(3), DOI10.1108/09699981111126160
- [8] Leontief, Wassily.1966. *Input-Output Economics*. Oxford University Press, New York.
- [9] Suhanto, Ekananda. A. 2019. Analisis Perubahan Struktur Perekonomian Kota Cimahi Berdasarkan Model Input Output. Skripsi tidak dipublikasikan. Bandung: Fakultas MIPA Universitas Islam.
- [10] Yanti, Teti. S. 2017. Sektor Unggulan di Kabupaten Sumendang Melalui Analisis Input Output.